

Sosiologi Pendidikan dalam Kultur Ujian: Kejujuran Akademik, Tekanan Prestasi, dan Rasionalitas Siswa di MAN 1 Purbalingga

Nisa Nur Fadillah¹, Muh. Hanif²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
Article History: Diserahkan: 25 Februari 2026 Direvisi: 7 Maret 2026 Diterima: 11 Juli 2026 Diterbitkan: 10 Agustus 2026 Keywords: <i>Sosiologi Pendidikan; Kultur Ujian; Akademik; Prestasi; Rasionalitas.</i>	<i>Kultur ujian di madrasah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme evaluasi hasil belajar, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperlihatkan relasi antara kejujuran akademik, tekanan prestasi, kontrol sosial, dan rasionalitas siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis kultur ujian di MAN 1 Purbalingga dengan memfokuskan kajian pada praktik kejujuran akademik, tekanan prestasi, dan rasionalitas siswa dalam menghadapi tuntutan evaluasi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan 25 informan yang terdiri atas kepala madrasah, guru/wali kelas, dan siswa. Data dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi tematik, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami kejujuran sebagai nilai akademik sekaligus nilai religius, tetapi dalam situasi tertentu tekanan memperoleh nilai tinggi mendorong sebagian siswa melakukan kompromi terhadap prinsip tersebut. Guru dan madrasah berperan sebagai agen kontrol sosial melalui pembiasaan nilai kejujuran, tata tertib, pengawasan, dan pemanfaatan sistem ujian digital. Namun, digitalisasi tidak sepenuhnya menghilangkan kecurangan, melainkan mengubah bentuk dan strategi pelanggaran akademik. Temuan juga menunjukkan adanya rasionalitas instrumental ketika siswa mempertimbangkan manfaat, risiko, dan tujuan akademik dalam menentukan perilaku selama ujian. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan integritas akademik di madrasah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter, pengelolaan tekanan prestasi, kontrol sosial, dan literasi etis dalam penggunaan teknologi.</i> <i>The examination culture in madrasah serves not only as a mechanism for evaluating learning outcomes but also as a social space revealing the interplay between academic honesty, achievement pressure, social control, and student rationality. This study aims to analyze the examination culture at MAN 1 Purbalingga, focusing on practices regarding academic honesty, achievement pressure, and student rationality in the face of assessment demands. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were gathered through observation, semi-structured interviews, and documentation, involving 25 informants comprising the madrasah principal, teachers/homeroom teachers, and students. Data analysis involved reduction, thematic categorization, presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that while most students perceive honesty as both an academic and religious value, the pressure to achieve high grades drives some students to compromise this principle in certain situations. Teachers and the madrasah act as agents of social control by fostering habits of honesty and adherence to rules, as well as through supervision and the use of digital examination systems. However, digitalization has not entirely eliminated cheating; instead, it has altered the forms and strategies of academic misconduct. The findings also reveal the presence of instrumental rationality, as</i>



students weigh benefits, risks, and academic goals when determining their behavior during exams. The study underscores that strengthening academic integrity in madrasah requires integrating character education, the management of achievement pressure, social control, and ethical literacy regarding technology use.

Corresponding Author

Nama penulis: Nisa Nur Fadilah

Email: nisanurfadilah573@gmail.com

PENDAHULUAN

Perubahan teknologi informasi telah membawa transformasi pada berbagai aspek pendidikan, termasuk praktik evaluasi pembelajaran di madrasah. Ujian yang sebelumnya berlangsung melalui interaksi langsung antara guru dan siswa kini semakin berhadapan dengan lingkungan digital yang menyediakan akses cepat terhadap informasi dan perangkat komunikasi¹. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara evaluasi dilaksanakan, tetapi juga membentuk pola perilaku siswa dalam menghadapi ujian. Penggunaan telepon genggam untuk mencari informasi, bertanya kepada teman, atau memperoleh jawaban secara daring menunjukkan bahwa praktik ujian telah berkembang menjadi ruang sosial² tempat siswa berhadapan dengan tuntutan akademik, aturan sekolah, relasi teman sebaya, dan pertimbangan moral. Dengan demikian, ujian tidak cukup dipahami sebagai instrumen untuk mengukur pencapaian belajar,³ tetapi juga sebagai praktik pendidikan yang memperlihatkan bagaimana siswa merespons tekanan, aturan, dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan, kultur ujian berkaitan erat dengan pembentukan sikap dan karakter akademik siswa⁴. Kejujuran dalam mengerjakan ujian merupakan bagian dari integritas akademik yang menunjukkan kesesuaian antara pengetahuan mengenai nilai moral dengan perilaku nyata⁵. Persoalannya, pemahaman terhadap kejujuran tidak selalu menghasilkan perilaku yang konsisten. Siswa dapat mengetahui bahwa menyontek merupakan tindakan yang salah, tetapi pada situasi tertentu tetap memilih melakukannya⁶ karena menghadapi tekanan nilai, kekhawatiran gagal, tuntutan orang tua, atau keinginan mempertahankan prestasi akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku

¹ Lee, K., & Fanguy, M. (2022). Online exam proctoring technologies: Educational innovation or deterioration?. *British Journal of Educational Technology*, 53(3), 475-490. <https://doi.org/10.1111/bjet.13182>

² Putra, L. D., Nashuha, A. B., Fenova, D. A., & Pramesti, E. D. (2025). Dampak Dalam Pemanfaatan Media Asesmen Berbasis Google Form di MI Muhammadiyah Nurul Iman Tulang Bawang Barat. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMLA)*, 5(1), 17-26. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i1.3247>

³ Upiyani, U., Cahyawati, I. C., Supendi, S. S. S., Bachtiar, M. B., & Hunainah, H. H. (2023). Alat Penilaian Pembelajaran: Implementasi Alat Analisis Untuk Tujuan Belajar. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 15(1), 221-232. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v15i1.2609>

⁴ Tawa, E. S., Moi, M. F., Azi, K. M., & Kaka, P. W. (2025). Pengaruh Kultur Sekolah terhadap Prestasi Akademik dan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 3(4), 310-318. <https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i4.5986>

⁵ Aranggani, D., & Prihatnani, E. (2023). Hasil Belajar Matematika Melalui Model PJB dalam Blended Learning Ditinjau dari Tingkat Integritas Akademik. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(2), 890-899. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i2.260>

⁶ Harahap, A. P., Azmi, S., Baskoro, D. S., & Munthe, S. Y. (2023). Penerapan Teori Behavior menurut JB Watson dalam Mengatasi Perilaku Mencontek pada Siswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 592-600. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i3.1938>

akademik tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan moral, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi sosial yang melingkupinya. Karena itu, kajian mengenai kejujuran akademik perlu bergerak dari pendekatan yang hanya menempatkan siswa sebagai individu pelanggar menuju pemahaman mengenai lingkungan sosial yang memungkinkan atau mendorong munculnya perilaku tersebut.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting dalam konteks Madrasah Aliyah yang memiliki karakteristik berbeda dari sekolah umum. Madrasah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian kompetensi akademik,⁷ tetapi juga mengintegrasikan pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter dalam proses pendidikan⁸. Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan larangan melakukan kecurangan secara normatif menjadi bagian dari nilai pendidikan Islam yang seharusnya membentuk perilaku siswa⁹. Dalam konteks tersebut, praktik kecurangan pada saat ujian menghadirkan persoalan yang lebih kompleks karena terdapat jarak antara nilai yang diajarkan dengan tindakan yang dilakukan. Ketegangan antara norma religius dan tuntutan pencapaian akademik tersebut menjadikan kultur ujian di madrasah penting dikaji¹⁰ bukan hanya dari perspektif evaluasi pembelajaran, tetapi juga dari perspektif pendidikan karakter dan sosiologi pendidikan.

Fenomena tersebut ditemukan dalam kegiatan ujian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Purbalingga. Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan, ditemukan adanya siswa yang menggunakan telepon genggam, bertanya kepada teman, dan mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka dapat mengalami tekanan ketika lupa terhadap materi yang sebelumnya telah dipelajari. Situasi tersebut dalam kondisi tertentu mendorong siswa mencari alternatif untuk memperoleh jawaban, termasuk melalui bantuan teman atau perangkat digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan siswa selama ujian tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara kemampuan akademik, tekanan untuk memperoleh nilai, pengawasan sekolah, interaksi teman sebaya, dan pertimbangan mengenai konsekuensi tindakan. Dengan demikian, kultur ujian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Purbalingga menyediakan konteks empiris untuk memahami bagaimana perilaku akademik terbentuk dalam situasi yang mempertemukan tuntutan prestasi dengan norma kejujuran.

Kajian mengenai kejujuran akademik sebelumnya telah berkembang dalam berbagai perspektif. Sejumlah penelitian menempatkan perilaku menyontek sebagai persoalan yang berkaitan dengan faktor psikologis, seperti kecemasan menghadapi ujian, rendahnya

⁷ Zakariyah, Z. (2024). Improving madrasah competitiveness Through excellent Islamic education development strategies. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 140-155. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4541>

⁸ Karwadi, D. I., & Indrawan, D. (2023). Islamic religious education teacher strategies in internalizing character values in madrasah ibtidaiyah students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 242-249. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4731>

⁹ Wathoni, K., Anshori, I., Sirojudin, R., Kuakul, Y., & Huda, M. (2023). Development Pattern of IT-Based Islamic Religious Learning After Covid-19 Pandemic in Coastal Serang Regency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 305-316. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.7808>

¹⁰ Winarto, W., & Suyitno, S. (2025). Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa: Studi Kasus SD Negeri 1 Durenan Trenggalek. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 435-442. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1763>

kepercayaan diri, motivasi berprestasi, dan orientasi terhadap hasil.¹¹ Penelitian lain menyoroti perkembangan teknologi digital yang memberikan peluang semakin besar bagi siswa untuk memperoleh jawaban secara cepat selama proses evaluasi.¹² Sementara itu, penelitian mengenai pengawasan akademik lebih banyak melihat efektivitas aturan,¹³ pengawasan guru, dan sanksi sekolah dalam mengurangi perilaku kecurangan.¹⁴ Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan penyebab dan mekanisme pencegahan kecurangan akademik, tetapi sebagian besar masih memandang perilaku tersebut terutama sebagai persoalan individual atau sebagai bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk melihat ujian sebagai sebuah kultur pendidikan. Kultur ujian tidak hanya terbentuk dari aturan formal yang ditetapkan sekolah, tetapi juga dari kebiasaan siswa, relasi teman sebaya, pola pengawasan guru, ekspektasi terhadap prestasi, serta pemaknaan siswa terhadap keberhasilan akademik. Dalam ruang sosial, tindakan menyontek atau mencari bantuan tidak selalu dipersepsikan siswa sebagai tindakan yang sepenuhnya negatif.¹⁵ Dalam kondisi tertentu, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai strategi untuk menghindari kegagalan atau mempertahankan pencapaian akademik. Perspektif ini membuka kemungkinan untuk memahami perilaku siswa melalui konsep rasionalitas tindakan, yaitu bagaimana individu mempertimbangkan tujuan, sarana, norma, dan konsekuensi sebelum mengambil suatu tindakan. Dengan demikian, perilaku akademik siswa perlu dianalisis sebagai hasil interaksi antara struktur sosial dan pertimbangan subjektif individu.

Perspektif rasionalitas tindakan menjadi relevan untuk menjelaskan mengapa siswa yang memahami norma kejujuran tetap dapat melakukan pelanggaran akademik. Dalam kerangka sosiologi Max Weber, tindakan sosial dapat dipahami berdasarkan makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakannya serta orientasi yang mendasari tindakan tersebut¹⁶. Dalam konteks ujian, siswa dapat bertindak berdasarkan pertimbangan tujuan, misalnya memperoleh nilai tinggi atau menghindari kegagalan; pertimbangan nilai, seperti kejujuran dan tanggung jawab; kebiasaan yang telah terbentuk dalam kultur teman sebaya; maupun respons emosional terhadap tekanan ujian. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian melihat kecurangan akademik bukan sekadar sebagai perilaku

¹¹ Rahman, M. A., & Sari, D. D. (2026). Dampak Kebiasaan Mencontek Terhadap Perkembangan Moral, Sosial, Emosional, Dan Akademik Peserta Didik Masa Kini. *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.65317/an-nashr.v4i1.95>

¹² Alenezi, M., Wardat, S., & Akour, M. (2023). The need of integrating digital education in higher education: Challenges and opportunities. *Sustainability*, 15(6), 4782. <https://doi.org/10.3390/su15064782>

¹³ Triyadi, A., Nurhidayati, S., Kuntoro, K., Mudofir, M., Supriyati, S., & Munaseh, M. (2026). Strategi Implementasi PermenPANRB Nomor 7 Tahun 2026 untuk Meningkatkan Efektivitas Pengawasan Akademik dan Manajerial. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 4(4), 1352-1366. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i4.2852>

¹⁴ Liza, N., & Wahyuni, S. (2023). Peranan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam pemberian layanan informasi untuk mengembangkan perilaku jujur siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 381-394. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.460>

¹⁵ Fitria, Y. (2019). Perilaku menyontek: Persepsi terhadap iklim sekolah dengan ketidakjujuran akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7833>

¹⁶ Strand, M., & Lizardo, O. (2022). Chance, orientation, and interpretation: Max Weber's neglected probabilism and the future of social theory. *Sociological Theory*, 40(2), 124-150. <https://doi.org/10.1177/07352751221084712>

menyimpang, tetapi sebagai tindakan sosial yang memiliki alasan dan konteks tertentu. Perspektif ini sekaligus membantu menjelaskan mengapa tekanan prestasi dapat menghasilkan respons akademik yang berbeda pada siswa yang berada dalam lingkungan ujian yang sama.

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut memiliki implikasi yang lebih luas. Pendidikan di madrasah idealnya tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas moral dan mampu menginternalisasi nilai keagamaan dalam tindakan nyata.¹⁷ Ketika keberhasilan pendidikan terlalu dominan diukur melalui nilai ujian, terdapat risiko munculnya orientasi instrumental yang menempatkan nilai sebagai tujuan utama, sementara proses memperoleh nilai kurang diperhatikan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kontradiksi antara capaian akademik dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, kultur ujian perlu dipahami sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang turut menentukan apakah nilai kejujuran dan tanggung jawab benar-benar terinternalisasi atau hanya berhenti pada pengetahuan normatif.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang memandang kultur ujian di madrasah sebagai praktik sosial yang mempertemukan kejujuran akademik, tekanan prestasi, kontrol sosial, relasi teman sebaya, dan rasionalitas tindakan siswa dalam satu kerangka analisis. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji faktor penyebab kecurangan¹⁸ secara terpisah, sementara hubungan antara nilai religius yang diajarkan di madrasah dengan rasionalitas siswa ketika menghadapi tekanan ujian belum banyak dijelaskan secara empiris. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan kultur ujian sebagai ruang sosial tempat nilai pendidikan, aturan sekolah, tuntutan prestasi, dan strategi siswa saling berinteraksi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan kultur ujian sebagai arena sosial dan moral dalam pendidikan madrasah, bukan semata-mata sebagai persoalan teknis evaluasi atau kecurangan akademik. Penelitian ini menghubungkan tiga dimensi utama, yaitu kejujuran akademik sebagai dimensi normatif, tekanan prestasi sebagai dimensi struktural, dan rasionalitas siswa sebagai dimensi tindakan sosial. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana siswa menegosiasikan nilai keagamaan dengan tuntutan pencapaian akademik dalam situasi ujian. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku akademik siswa sekaligus memperluas kajian sosiologi pendidikan Islam pada konteks evaluasi pembelajaran di madrasah.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kultur ujian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Purbalingga melalui tiga aspek utama, yaitu praktik kejujuran akademik, bentuk dan sumber tekanan prestasi, serta rasionalitas siswa dalam menghadapi situasi ujian. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana siswa memaknai kejujuran, bagaimana

¹⁷ Anshori, I., Erviani, D., Solihah, P. Y., & Mutoharoh, M. (2026). Outcome-Based Education in Islamic Religious Education: Academic Outcomes and Students' Spiritual Awareness. *KUTTAB*, 10(1), 88-102. <https://doi.org/10.30736/ktb.v10i1.2746>

¹⁸ Taufiq, A., & Fikri, I. (2026). Moralitas Dan Penyimpangan Perilaku Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Analisis Faktor Penyebab Dan Upaya Penguatan Karakter. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 36-41. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v5i2.2767>

tekanan prestasi memengaruhi perilaku selama ujian, serta bagaimana pertimbangan sosial dan akademik membentuk pilihan tindakan siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan dan pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai, tetapi juga memperkuat integritas, tanggung jawab, dan kejujuran akademik siswa. Dengan demikian, kultur ujian dapat diarahkan menjadi bagian dari proses pendidikan yang membentuk peserta didik berprestasi sekaligus memiliki karakter dan integritas moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai kultur ujian sebagai praktik sosial dalam lingkungan pendidikan madrasah, khususnya berkaitan dengan kejujuran akademik, tekanan prestasi, dan rasionalitas siswa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap pengalaman, pandangan, pemaknaan, serta pertimbangan informan dalam menghadapi situasi ujian secara alamiah.¹⁹ Studi kasus dipusatkan pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Purbalingga sebagai konteks penelitian karena madrasah memiliki karakteristik pendidikan yang mengintegrasikan pencapaian akademik dengan pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Purbalingga dengan informan sebanyak 25 orang yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan ujian serta kultur akademik di madrasah. Informan terdiri atas satu kepala madrasah, tiga guru/wali kelas, dan 21 siswa. Kepala madrasah dipilih karena memiliki informasi mengenai kebijakan, aturan, dan kultur akademik madrasah. Guru dan wali kelas dipilih karena terlibat dalam proses pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, pengawasan, serta pembinaan siswa. Sementara itu, siswa menjadi informan utama karena mengalami secara langsung situasi ujian, tekanan pencapaian akademik, interaksi dengan teman sebaya, dan pengambilan keputusan ketika menghadapi kesulitan selama ujian. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji.²⁰

Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu kejujuran akademik, tekanan prestasi, dan rasionalitas siswa. Kejujuran akademik dikaji melalui pemahaman dan pengalaman informan mengenai perilaku jujur, praktik mencontek, penggunaan bantuan yang tidak diperbolehkan, serta mekanisme pengawasan selama ujian. Tekanan prestasi dikaji melalui tuntutan memperoleh nilai, harapan guru dan orang tua, persaingan akademik, kekhawatiran terhadap kegagalan, serta pengalaman siswa ketika menghadapi kesulitan dalam ujian. Sementara itu, rasionalitas siswa dikaji melalui alasan, pertimbangan,

¹⁹ Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian marketing journal*, 33(2), 199-229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>

²⁰ Bouncken, R. B., Czakon, W., & Schmitt, F. (2026). Purposeful sampling and saturation in qualitative research methodologies: recommendations and review. *Review of Managerial Science*, 20(2), 579-615. <https://doi.org/10.1007/s11846-025-00881-2>

tujuan, risiko, dan konsekuensi yang dipertimbangkan siswa ketika menentukan tindakan selama ujian. Fokus tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan pedoman wawancara, observasi, pengelompokan data, dan analisis tematik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap situasi pelaksanaan ujian dengan memperhatikan pola pengawasan, interaksi antarsiswa, respons siswa ketika mengalami kesulitan, penggunaan perangkat digital, serta bentuk perilaku yang berkaitan dengan kejujuran akademik. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan tiga fokus penelitian. Wawancara dengan kepala madrasah diarahkan pada kebijakan dan kultur akademik; wawancara dengan guru dan wali kelas diarahkan pada pelaksanaan ujian, pengawasan, tekanan prestasi, dan perilaku siswa; sedangkan wawancara dengan siswa diarahkan pada pengalaman mengikuti ujian, pemaknaan terhadap kejujuran, tekanan memperoleh nilai, pengaruh teman sebaya, serta pertimbangan ketika menghadapi kesulitan. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendalaman terhadap informasi yang muncul selama proses wawancara. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan tata tertib ujian, jadwal asesmen, dokumen kebijakan akademik, dan informasi mengenai sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan di madrasah.

Kisi-kisi pengumpulan data disusun untuk menjaga keterkaitan antara fokus penelitian, indikator, sumber data, dan teknik pengumpulan data sebagaimana disajikan pada table berikut.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Fokus Penelitian	Indikator yang Dikaji	Informan	Teknik
Kejujuran akademik	Pemahaman kejujuran, praktik kecurangan, pengawasan, dan respons terhadap pelanggaran	Kepala madrasah, guru, siswa	Observasi, wawancara, dokumentasi
Tekanan prestasi	Target nilai, tuntutan akademik, kecemasan, persaingan, dan harapan lingkungan	Guru, siswa	Wawancara, observasi
Rasionalitas siswa	Tujuan, alasan, pertimbangan risiko, pilihan tindakan, dan konsekuensi	Guru, siswa	Wawancara, observasi
Kultur ujian	Aturan, kebiasaan, relasi teman sebaya, pola pengawasan, dan budaya akademik	Kepala madrasah, guru, siswa	Observasi, wawancara, dokumentasi

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui empat tahap, yaitu reduksi data, pengodean dan kategorisasi, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian.²¹ Data kemudian diberi kode dan dikelompokkan ke dalam tema kejujuran akademik, tekanan prestasi, rasionalitas siswa, serta kultur ujian. Pada tahap penyajian, data yang telah dikategorikan disusun dalam bentuk uraian tematik dan matriks untuk menemukan pola hubungan antartema. Selanjutnya, peneliti melakukan

²¹ Goldkuhl, G. (2019). The generation of qualitative data in information systems research: the diversity of empirical research methods. *Communications of the Association for Information Systems*, 44(1), 28. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.04428>

interpretasi terhadap pola yang ditemukan dengan mempertimbangkan konteks pendidikan madrasah dan perspektif sosiologi pendidikan, khususnya mengenai tindakan sosial dan rasionalitas siswa. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi dengan membandingkan kembali temuan antar-informan serta kesesuaiannya dengan data observasi dan dokumentasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru/wali kelas, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.²² Perbedaan informasi yang ditemukan tidak langsung diabaikan, tetapi ditelusuri kembali melalui wawancara pendalaman dan pemeriksaan dokumen yang relevan. Langkah tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena kultur ujian serta mengurangi kemungkinan interpretasi yang hanya didasarkan pada satu sumber data.

Penelitian juga memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin dari pihak madrasah dan menjelaskan tujuan penelitian kepada informan. Identitas informan, khususnya siswa, dijaga kerahasiaannya dan tidak dicantumkan dalam publikasi. Data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan gambaran yang kredibel dan kontekstual mengenai kultur ujian di MAN 1 Purbalingga serta menjelaskan bagaimana kejujuran akademik, tekanan prestasi, dan rasionalitas siswa saling berinteraksi dalam praktik evaluasi pendidikan di madrasah.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini mengkaji kultur ujian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Purbalingga dengan melibatkan 25 informan yang terdiri atas satu kepala madrasah, tiga guru/wali kelas, dan 21 siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil analisis menghasilkan lima tema utama, yaitu kejujuran akademik siswa, tekanan prestasi, peran guru dan kepala madrasah, tata tertib dan pengawasan ujian, serta rasionalitas siswa dalam menghadapi ujian.

Kultur Ujian dan Kejujuran Akademik Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti ujian dengan mengerjakan soal secara mandiri. Namun, dalam situasi tertentu masih ditemukan perilaku komunikasi antarsiswa, terutama ketika siswa mengalami kesulitan menjawab soal. Beberapa siswa juga mengakui pernah menggunakan bantuan teman atau perangkat digital ketika merasa tidak mampu menyelesaikan soal. Temuan wawancara menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya memahami pentingnya kejujuran dalam ujian. Namun, pemahaman tersebut tidak selalu diwujudkan secara konsisten dalam perilaku. Kondisi tersebut terutama muncul ketika siswa menghadapi soal yang dianggap sulit atau merasa khawatir memperoleh nilai rendah.

²² Jalaluddin, R., Shiviji, R. B. A., & Amarsi, Y. (2025). Challenges in implementing methodological triangulation in mix-method research. *Journal of Asian Development Studies*, 14(2), 1180-1187. <https://doi.org/10.62345/jads.2025.14.2.1332>

Tabel 2. Temuan Wawancara tentang Kejujuran Akademik Siswa

Kode	Informan	Temuan Utama
S1	Siswa	Pernah bertanya kepada teman ketika kesulitan
S2	Siswa	Berusaha mengerjakan ujian secara mandiri
S3	Siswa	Merasa mencontek bertentangan dengan kejujuran
S4	Siswa	Pernah menggunakan gawai ketika mengalami kesulitan
S5	Siswa	Tekanan nilai dapat memengaruhi keputusan saat ujian
S6	Siswa	Menghindari mencontek karena takut mendapat sanksi

Salah satu siswa mengungkapkan, *"Kalau sudah kepepet saya tanya teman."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan pelanggaran tidak selalu muncul karena siswa tidak memahami nilai kejujuran, tetapi dapat terjadi ketika siswa berada dalam situasi akademik yang dianggap sulit. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif tentang kejujuran dan praktik kejujuran dalam situasi ujian. Kejujuran telah dipahami sebagai nilai yang penting, tetapi penerapannya masih dipengaruhi oleh kondisi dan tekanan yang dialami siswa.

Tekanan Prestasi dalam Pengalaman Siswa

Tekanan prestasi menjadi salah satu temuan penting dalam kultur ujian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Purbalingga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian, terutama karena khawatir memperoleh nilai rendah. Tekanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keinginan memperoleh nilai tinggi, tetapi juga dengan harapan orang tua dan persepsi siswa terhadap keberhasilan akademik.

Tabel 3. Temuan Wawancara tentang Tekanan Prestasi

Kode	Informan	Temuan Utama
S7	Siswa	Cemas ketika menghadapi ujian
S8	Siswa	Takut memperoleh nilai rendah
S9	Siswa	Merasa harus memperoleh nilai yang baik
S10	Siswa	Nilai dianggap sebagai ukuran keberhasilan
S11	Siswa	Kesulitan soal meningkatkan tekanan saat ujian
S12	Siswa	Tekanan dapat mendorong mencari bantuan

Dalam sesi wawancara salah satu siswa menyampaikan, *"Kalau lagi ujian kadang panik sendiri, takut nilainya jelek."* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa ujian tidak hanya dipersepsikan sebagai proses pengukuran kemampuan, tetapi juga sebagai situasi yang dapat menimbulkan tekanan psikologis dan sosial. Tekanan tersebut terlihat semakin kuat ketika siswa menghadapi soal yang sulit. Dalam kondisi demikian, sebagian siswa mulai mempertimbangkan berbagai cara untuk memperoleh jawaban. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan prestasi menjadi salah satu konteks yang memengaruhi perilaku siswa selama ujian.

Peran Guru dan Kepala Madrasah dalam Membentuk Integritas Akademik

Guru dan kepala madrasah memiliki peran penting dalam membangun kultur ujian yang berorientasi pada kejujuran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan arahan sebelum ujian mengenai pentingnya mengerjakan soal secara mandiri dan bertanggung jawab.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa ujian tidak dipandang semata-mata

sebagai kegiatan untuk memperoleh nilai, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter.

Tabel 4. Temuan Wawancara Guru dan Kepala Sekolah

Kode	Informan	Temuan Utama
G1	Guru/Wali Kelas	Ujian menjadi sarana pembentukan kejujuran
G2	Guru/Wali Kelas	Guru memberikan arahan sebelum ujian
G3	Guru/Wali Kelas	Pengawasan dilakukan untuk mencegah kecurangan
KM1	Kepala Madrasah	Madrasah menekankan integritas dalam ujian
KM1	Kepala Madrasah	Sistem digital digunakan untuk mengurangi kecurangan

Salah satu guru menyatakan, *“Ujian itu bukan cuma soal nilai, tapi juga melatih amanah dan tanggung jawab siswa.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menempatkan ujian sebagai bagian dari proses pendidikan karakter.

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa penggunaan sistem digital menjadi salah satu upaya madrasah untuk meningkatkan keteraturan dan mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Dengan demikian, pembentukan integritas dilakukan melalui kombinasi antara pembinaan nilai, pengawasan guru, aturan sekolah, dan pemanfaatan teknologi.

Tata Tertib, Pengawasan, dan Ujian Berbasis Digital

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa madrasah memiliki tata tertib yang mengatur pelaksanaan ujian. Aturan tersebut antara lain berkaitan dengan larangan membawa atau menggunakan telepon genggam, kewajiban mengikuti ujian secara tertib, serta larangan bekerja sama dalam mengerjakan soal.

Selain aturan tertulis, pengawasan langsung guru menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ujian. Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan pemantauan terhadap aktivitas siswa selama ujian berlangsung. Ketika pengawasan dilakukan secara aktif, siswa terlihat lebih fokus dan komunikasi antarsiswa cenderung berkurang. Madrasah juga telah menggunakan sistem ujian berbasis digital. Sistem tersebut digunakan untuk mendukung efisiensi pelaksanaan evaluasi sekaligus mengurangi peluang siswa mengakses sumber lain selama ujian.

Tabel 5. Bentuk Kontrol Sosial dalam Kultur Ujian

Bentuk Kontrol	Temuan Penelitian
Tata tertib	Mengatur perilaku siswa selama ujian
Pengawasan guru	Memantau aktivitas siswa secara langsung
Larangan HP	Membatasi akses terhadap sumber eksternal
Ujian digital	Mengontrol akses siswa selama ujian
Pembinaan moral	Menanamkan nilai jujur dan tanggung jawab

Meskipun demikian, penggunaan teknologi belum sepenuhnya menghilangkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan sistem ujian juga diikuti perubahan cara siswa mencari peluang untuk memperoleh bantuan. Dengan demikian, teknologi dapat memperkuat kontrol, tetapi belum dapat menggantikan pembinaan moral dan pengawasan manusia.

Rasionalitas Akademik Siswa dalam Praktik Ujian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku siswa selama ujian tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kategori “jujur” atau “menyontek”. Dalam situasi tertentu, siswa melakukan pertimbangan antara tujuan memperoleh nilai, kemampuan menjawab

soal, risiko mendapatkan sanksi, dan nilai moral yang telah mereka pahami. Pola tersebut terlihat dari pernyataan beberapa siswa yang mengaku mengetahui bahwa mencontek merupakan tindakan yang tidak benar, tetapi tetap mempertimbangkannya ketika menghadapi kesulitan.

Tabel 6. Temuan Wawancara tentang Tekanan Prestasi

Situasi	Pertimbangan Siswa	Perilaku
Soal mudah	Mampu menjawab sendiri	Mengerjakan mandiri
Soal sulit	Takut memperoleh nilai rendah	Mencari bantuan
Pengawasan ketat	Risiko diketahui tinggi	Cenderung menghindari kecurangan
Pengawasan lemah	Risiko dianggap lebih rendah	Peluang Menyontek meningkat
Memahami nilai agama	Menyontek dianggap salah	Berusaha tetap jujur

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan siswa selama ujian dipengaruhi oleh interaksi antara nilai moral, tekanan prestasi, kemampuan akademik, dan situasi pengawasan. Dengan demikian, kultur ujian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Purbalingga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa menjawab soal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana siswa mengambil keputusan dalam situasi yang memiliki tuntutan akademik dan moral secara bersamaan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kejujuran akademik dalam kultur ujian di MAN 1 Purbalingga tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai persoalan moral individual siswa. Sebagian besar siswa mampu mengikuti ujian secara mandiri, tetapi pada situasi tertentu masih ditemukan perilaku bertanya kepada teman, berkomunikasi selama ujian, dan upaya menggunakan perangkat digital untuk memperoleh jawaban. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku akademik siswa terbentuk melalui interaksi antara nilai yang diyakini, situasi ujian, tekanan yang dirasakan, serta lingkungan sosial tempat siswa berada. Dengan demikian, kejujuran akademik merupakan praktik sosial yang terus dinegosiasikan dalam situasi tertentu, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan tertulis. Dalam konteks madrasah, kondisi ini menjadi lebih kompleks karena perilaku akademik siswa berada dalam pertemuan antara norma pendidikan, nilai keagamaan, dan tuntutan pencapaian akademik. Siswa pada dasarnya memahami bahwa menyontek bertentangan dengan nilai kejujuran dan ajaran agama, tetapi pemahaman normatif tersebut belum selalu menghasilkan perilaku yang konsisten ketika siswa menghadapi tekanan dalam situasi ujian.

Salah satu faktor yang menjelaskan munculnya perilaku tersebut adalah tekanan prestasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kecemasan memperoleh nilai rendah menjadi salah satu pengalaman yang dirasakan siswa ketika menghadapi ujian. Nilai tidak hanya dipahami sebagai hasil evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai indikator keberhasilan yang dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap kemampuan dirinya.²³ Dalam kondisi demikian, ujian dapat menghasilkan orientasi yang kuat terhadap pencapaian hasil. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa budaya kompetisi akademik dapat mendorong siswa lebih berorientasi pada capaian nilai daripada proses pembelajaran dan

²³ Nurdin, N., Purwosusanto, H., & Djuhartono, T. (2021). Analisis pengaruh kinerja guru dalam pembelajaran dan persepsi siswa atas lingkungan belajar terhadap hasil belajar. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 434-444. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10319>

penguasaan pengetahuan. Trimantika menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang menekankan kompetisi dan pencapaian dapat membentuk orientasi siswa terhadap keberhasilan akademik.²⁴ Dalam konteks penelitian ini, tekanan tersebut menjadi lebih kompleks karena siswa madrasah tidak hanya dituntut memperoleh prestasi akademik, tetapi juga diharapkan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai religius. Dengan demikian, terjadi ketegangan antara orientasi pencapaian nilai dan tuntutan untuk mempertahankan integritas akademik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru dan madrasah memiliki posisi penting dalam membentuk kultur kejujuran akademik. Nasihat sebelum ujian, pengawasan selama ujian, tata tertib, serta pembiasaan mengerjakan soal secara mandiri merupakan bentuk kontrol sosial yang digunakan untuk mengarahkan perilaku siswa. Guru tidak hanya menjalankan fungsi teknis sebagai pengawas ujian,²⁵ tetapi juga berperan sebagai agen moral yang menghubungkan aktivitas akademik dengan nilai amanah, tanggung jawab, dan kejujuran. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol sosial di madrasah bekerja melalui dua mekanisme, yaitu kontrol formal berupa aturan dan pengawasan serta kontrol normatif melalui internalisasi nilai agama. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kedua mekanisme tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku peserta didik. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan aturan dan pengawasan belum sepenuhnya menghilangkan pelanggaran. Artinya, pembentukan integritas akademik tidak cukup hanya mengandalkan kontrol eksternal, tetapi perlu diarahkan pada terbentuknya kontrol internal sehingga siswa tetap mempertahankan kejujuran meskipun tidak sedang diawasi.

Penggunaan sistem ujian berbasis digital memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah pola kontrol sekaligus bentuk pelanggaran akademik. Digitalisasi memberikan kemudahan dalam pelaksanaan evaluasi,²⁶ tetapi pada saat yang sama menghadirkan peluang baru bagi siswa untuk memperoleh informasi secara tidak sah.²⁷ Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital dapat membatasi komunikasi langsung antar siswa, tetapi belum sepenuhnya menghilangkan kemungkinan kecurangan. Praktik kecurangan justru dapat berubah bentuk, dari sekadar bertanya kepada teman menjadi pencarian informasi melalui perangkat digital atau penggunaan perangkat tambahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak secara otomatis menghasilkan kultur akademik yang lebih jujur. Efektivitas teknologi sangat bergantung

²⁴ Trimantika, N. T., Permana, H., & Husein, C. S. (2025). Implementasi Strategi Sekolah Unggul dalam Pencapaian Prestasi Non-Akademik Siswa di SMP Negeri 1 Karawang Barat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 895-903. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i2.72>

²⁵ Hijriati, S., Putera, L. J., Suryaningsih, H., Shallaita, B. A., Adibah, A., & Herayana, D. (2026). Pendampingan dan Penguatan Peran Pengawas pada Pelaksanaan UTBK UKPPPG Guru Berbasis Domisili di Universitas Mataram: Refleksi dan Strategi Penanganan Kendala: *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 6(2), 414-424. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v6i2.10552>

²⁶ Nadiyyah, K., Aprianti, R., Pandiangan, P., & Sukmayadi, D. (2025). Digitalisasi Pembelajaran: Studi Evaluasi Pelatihan Guru dalam Merancang Asesmen Digital. *International Journal of Community Service Learning*, 9(3), 497-508. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v9i3.92984>

²⁷ Telaumbanua, M. N., & Nome, N. (2026). Sekolah Minggu dan Era Teknologi: Strategi Menghadapi Peluang dan Tantangan Digitalisasi. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 4(2), 218-235. <https://doi.org/10.61404/jimad.v4i2.515>

pada desain sistem, pengawasan, dan terutama integritas pengguna.²⁸ Dalam konteks pendidikan madrasah, digitalisasi evaluasi karena itu perlu ditempatkan tidak hanya sebagai inovasi teknis, tetapi sebagai bagian dari pendidikan literasi digital dan etika akademik.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep rasionalitas instrumental, ketika siswa mempertimbangkan cara yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam situasi ujian, tujuan tersebut terutama berupa memperoleh nilai yang baik atau menghindari nilai rendah. Ketika siswa mengalami kesulitan menjawab soal dan memperkirakan bahwa kegagalan memperoleh nilai akan memberikan konsekuensi tertentu, tindakan bertanya kepada teman atau mencari jawaban melalui perangkat digital dapat dipersepsikan sebagai jalan keluar yang paling cepat. Persoalannya bukan semata-mata siswa tidak mengetahui bahwa tindakan tersebut salah, tetapi terdapat pertentangan antara pengetahuan normatif dan keputusan praktis dalam situasi tertentu. Dengan demikian, perilaku menyontek dapat dibaca sebagai hasil dari proses pertimbangan sosial yang dipengaruhi oleh tujuan, tekanan, peluang, dan pengawasan. Perspektif ini memperluas pemahaman tentang kecurangan akademik karena menempatkan siswa sebagai aktor yang membuat keputusan dalam struktur sosial tertentu, bukan hanya sebagai individu yang melanggar aturan.

Dalam konteks Madrasah Aliyah, rasionalitas tersebut berhadapan langsung dengan nilai religius yang menjadi bagian penting dari kultur pendidikan. Siswa memperoleh pemahaman bahwa kejujuran merupakan bagian dari ajaran agama,²⁹ sementara sekolah dan guru secara terus-menerus menegaskan pentingnya amanah dan tanggung jawab.³⁰ Namun, struktur evaluasi yang menempatkan nilai sebagai ukuran keberhasilan dapat menciptakan situasi ketika nilai religius dan kepentingan akademik mengalami tarik-menarik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kultur ujian terbentuk melalui interaksi tiga unsur utama, yaitu norma kejujuran, tekanan prestasi, dan struktur kontrol sekolah. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, upaya membangun integritas akademik di madrasah perlu memperhatikan bukan hanya aspek moral siswa, tetapi juga bagaimana sistem evaluasi, pola penghargaan prestasi, relasi guru-siswa, dan tekanan akademik dibentuk dalam lingkungan sekolah.

Temuan tersebut memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tekanan akademik, kompetisi, dan lingkungan pendidikan dapat memengaruhi perilaku siswa dalam menghadapi evaluasi.³¹ Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik dengan menempatkan praktik ujian sebagai fenomena sosial dalam

²⁸ Fahlevvi, M. R., Kusuma, K. A. P. I., & Anugerah, M. W. (2025). Integrasi teknologi digital dalam pengawasan internal inspektorat daerah Kabupaten Gianyar. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(2), 236-249. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i2.687>

²⁹ Astuti, H. K. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 187-200. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4891>

³⁰ As'adurrofik, M., Nurfauziah, N., Aprilia, M., Rusda, M., Aldizah, P., Aisyah, S., ... & Khoiri, Y. (2026). Implementasi hadis tentang tanggung jawab pendidik dalam kebijakan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 377-395. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i1.1813>

³¹ Maulana, H., & Anshori, I. (2024). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Ranah Psikomotorik pada Materi Shalat di MTs Darunna'im. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 101-111. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v23i1.44984>

lingkungan pendidikan madrasah. Berbeda dengan penelitian yang lebih banyak menempatkan kecurangan akademik sebagai persoalan psikologis, moral individual, atau dampak penggunaan teknologi,³² penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut juga berkaitan dengan relasi sosial dan mekanisme kontrol yang berlangsung dalam kultur sekolah. Keberadaan guru, tata tertib, sistem digital, teman sebaya, serta orientasi terhadap nilai membentuk lingkungan yang dapat memengaruhi pilihan tindakan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kajian kejujuran akademik perlu bergerak dari pendekatan individual menuju pendekatan yang mempertimbangkan struktur sosial dan kultur pendidikan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemaknaan kultur ujian sebagai arena sosial tempat nilai keagamaan, tuntutan prestasi, mekanisme kontrol sekolah, dan rasionalitas siswa saling berinteraksi. Penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya praktik kecurangan akademik, tetapi menjelaskan bagaimana perilaku tersebut muncul melalui tarik-menarik antara norma kejujuran dan kepentingan memperoleh prestasi. Selain itu, digitalisasi ujian ditemukan tidak menghapus persoalan integritas akademik, melainkan mengubah bentuk dan mekanisme kecurangan.³³ Temuan ini memberikan implikasi bahwa pendidikan di madrasah perlu mengembangkan strategi integritas akademik yang tidak hanya berbasis pengawasan dan sanksi, tetapi juga membangun kesadaran internal siswa. Pendidikan keagamaan perlu diintegrasikan dengan literasi digital, etika akademik, dan penguatan kemampuan siswa menghadapi tekanan prestasi secara sehat. Dengan demikian, kultur ujian dapat diarahkan bukan hanya sebagai mekanisme pengukuran capaian belajar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, tanggung jawab, dan integritas siswa.

Secara pedagogis, hasil penelitian mengisyaratkan bahwa madrasah perlu menata kembali praktik evaluasi agar orientasi terhadap nilai tidak menggeser tujuan pendidikan yang lebih substantif. Guru dapat memperkuat evaluasi yang memberikan penghargaan terhadap proses belajar, pemahaman, dan perkembangan siswa, bukan semata-mata hasil akhir.³⁴ Pada saat yang sama, pengawasan ujian tetap diperlukan, tetapi harus berjalan bersama pembiasaan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Penggunaan teknologi juga perlu disertai dengan pendidikan etika digital agar siswa memahami bahwa kemampuan mengakses informasi harus diikuti kemampuan membedakan penggunaan teknologi yang sah dan tidak sah. Dengan pendekatan tersebut, integritas akademik tidak hanya dibangun melalui aturan eksternal, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang melekat dalam perilaku siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kultur ujian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Purbalingga merupakan fenomena pendidikan yang memiliki dimensi akademik, sosial,

³² Yansi, L. M., Hertati, L., & Munandar, A. (2024). Pengaruh Moralitas Individual, Regulasi Akademik, Integritas Akademik Terhadap Etika Kecurangan Siswa (Survey Pada SMA Srijaya Negara Palembang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(1), 175-194. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i1.342>

³³ Utama, E. A., & Kasimbara, R. P. (2025). Tantangan manajemen pendidikan jarak jauh (PJJ) dalam menjaga integritas akademik pada pelaksanaan ujian daring. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(4), 719-729. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.2838>

³⁴ Hendriyansyah, H., Yundiafi, M. U., Marilawati, D., & Hasan, M. (2026). Implementasi Evaluasi Pembelajaran sebagai Instrumen Peningkatan Kualitas Belajar dalam Kurikulum Merdeka. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 5(2), 27-39. <https://doi.org/10.55606/concept.v5i2.2710>

moral, dan teknologi sekaligus. Kejujuran akademik tidak hanya ditentukan oleh pemahaman siswa terhadap nilai agama, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan prestasi, relasi teman sebaya, mekanisme pengawasan, tata tertib, serta perubahan teknologi evaluasi. Siswa berada dalam posisi sebagai aktor yang berusaha mencapai tujuan akademik dalam struktur sosial yang memiliki aturan dan tuntutan tertentu. Karena itu, penguatan integritas akademik di madrasah perlu diarahkan pada pembentukan lingkungan pendidikan yang mampu menyeimbangkan pencapaian prestasi dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Perspektif tersebut menjadi penting agar ujian tidak berhenti sebagai instrumen pengukuran hasil belajar, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan yang membentuk peserta didik berprestasi sekaligus berintegritas.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kultur ujian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Purbalingga merupakan fenomena pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan pengukuran capaian akademik, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara kejujuran akademik, tekanan prestasi, kontrol sosial, dan rasionalitas siswa. Sebagian besar siswa mampu mengikuti ujian secara mandiri, tetapi dalam kondisi tertentu masih ditemukan perilaku bertanya kepada teman dan upaya menggunakan perangkat digital untuk memperoleh jawaban. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kejujuran akademik tidak semata-mata ditentukan oleh pemahaman siswa terhadap norma agama, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi sosial dan tekanan untuk memperoleh nilai yang baik. Tekanan prestasi menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya perilaku kompromi terhadap kejujuran. Ketika siswa mengalami kecemasan terhadap kemungkinan memperoleh nilai rendah, sebagian siswa menggunakan strategi yang dianggap dapat membantu mencapai tujuan akademiknya. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi tersebut memperlihatkan adanya rasionalitas instrumental siswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Pada saat yang sama, guru dan madrasah berperan sebagai agen kontrol sosial melalui pemberian nasihat, pembiasaan nilai kejujuran, tata tertib, serta pengawasan selama ujian. Digitalisasi ujian juga memperlihatkan bahwa teknologi dapat memperkuat kontrol akademik, tetapi tidak secara otomatis menghilangkan kecurangan karena bentuk pelanggaran dapat berubah mengikuti perkembangan teknologi. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman kultur ujian sebagai arena sosial yang mempertemukan nilai religius, tekanan prestasi, mekanisme kontrol sekolah, dan rasionalitas tindakan siswa. Implikasinya, penguatan integritas akademik di madrasah tidak cukup dilakukan melalui aturan, pengawasan, dan sanksi, tetapi perlu disertai internalisasi nilai kejujuran, pengelolaan tekanan prestasi, serta penguatan etika penggunaan teknologi. Dengan demikian, kultur ujian dapat diarahkan menjadi bagian dari proses pendidikan yang tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga membentuk siswa yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam praktik akademik.

REFERENSI

- Alenezi, M., Wardat, S., & Akour, M. (2023). The need of integrating digital education in higher education: Challenges and opportunities. *Sustainability*, 15(6), 4782. <https://doi.org/10.3390/su15064782>
- Anshori, I., Erviani, D., Solihah, P. Y., & Mutoharoh, M. (2026). Outcome-Based Education in Islamic Religious Education: Academic Outcomes and Students' Spiritual Awareness. *KUTTAB*, 10(1), 88-102. <https://doi.org/10.30736/ktb.v10i1.2746>
- Aranggani, D., & Prihatnani, E. (2023). Hasil Belajar Matematika Melalui Model PjBl dalam Blended Learning Ditinjau dari Tingkat Integritas Akademik. *Cakrawala Repositori IMWT*, 6(2), 890-899. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i2.260>
- As'adurrofik, M., Nurfauziah, N., Aprilia, M., Rusda, M., Aldizah, P., Aisyah, S., ... & Khoiri, Y. (2026). Implementasi hadis tentang tanggung jawab pendidik dalam kebijakan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 377-395. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i1.1813>
- Astuti, H. K. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 187-200. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4891>
- Bouncken, R. B., Czakon, W., & Schmitt, F. (2026). Purposeful sampling and saturation in qualitative research methodologies: recommendations and review. *Review of Managerial Science*, 20(2), 579-615. <https://doi.org/10.1007/s11846-025-00881-2>
- Fahlevvi, M. R., Kusuma, K. A. P. I., & Anugerah, M. W. (2025). Integrasi teknologi digital dalam pengawasan internal inspektorat daerah Kabupaten Gianyar. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(2), 236-249. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i2.687>
- Fitria, Y. (2019). Perilaku menyontek: Persepsi terhadap iklim sekolah dengan ketidakjujuran akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7833>
- Goldkuhl, G. (2019). The generation of qualitative data in information systems research: the diversity of empirical research methods. *Communications of the Association for Information Systems*, 44(1), 28. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.04428>
- Harahap, A. P., Azmi, S., Baskoro, D. S., & Munthe, S. Y. (2023). Penerapan Teori Behaviour menurut JB Watson dalam Mengatasi Perilaku Mencontek pada Siswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 592-600. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i3.1938>
- Hendriyansyah, H., Yundiafi, M. U., Marilawati, D., & Hasan, M. (2026). Implementasi Evaluasi Pembelajaran sebagai Instrumen Peningkatan Kualitas Belajar dalam Kurikulum Merdeka. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 5(2), 27-39. <https://doi.org/10.55606/concept.v5i2.2710>
- Hijriati, S., Putera, L. J., Suryaningsih, H., Shallaia, B. A., Adibah, A., & Herayana, D. (2026). Pendampingan dan Penguatan Peran Pengawas pada Pelaksanaan UTBK UKPPPG Guru Berbasis Domisili di Universitas Mataram: Refleksi dan Strategi Penanganan Kendala. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 6(2), 414-424. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v6i2.10552>
- Jalaluddin, R., Shiviji, R. B. A., & Amarsi, Y. (2025). Challenges in implementing methodological triangulation in mix-method research. *Journal of Asian Development Studies*, 14(2), 1180-1187. <https://doi.org/10.62345/jads.2025.14.2.1332>

- Karwadi, D. I., & Indrawan, D. (2023). Islamic religious education teacher strategies in internalizing character values in madrasah ibtidaiyah students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 242-249. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4731>
- Lee, K., & Fanguy, M. (2022). Online exam proctoring technologies: Educational innovation or deterioration?. *British Journal of Educational Technology*, 53(3), 475-490. <https://doi.org/10.1111/bjet.13182>
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian marketing journal*, 33(2), 199-229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Liza, N., & Wahyuni, S. (2023). Peranan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam pemberian layanan informasi untuk mengembangkan perilaku jujur siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 381-394. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.460>
- Maulana, H., & Anshori, I. (2024). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Ranah Psikomotorik pada Materi Shalat di MTs Darunna'im. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 101-111. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v23i1.44984>
- Nadiyyah, K., Aprianti, R., Pandiangan, P., & Sukmayadi, D. (2025). Digitalisasi Pembelajaran: Studi Evaluasi Pelatihan Guru dalam Merancang Asesmen Digital. *International Journal of Community Service Learning*, 9(3), 497-508. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v9i3.92984>
- Nurdin, N., Purwosusanto, H., & Djuhartono, T. (2021). Analisis pengaruh kinerja guru dalam pembelajaran dan persepsi siswa atas lingkungan belajar terhadap hasil belajar. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 434-444. <https://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10319>
- Putra, L. D., Nashuha, A. B., Fenova, D. A., & Pramesti, E. D. (2025). Dampak Dalam Pemanfaatan Media Asesmen Berbasis Google Form di MI Muhammadiyah Nurul Iman Tulang Bawang Barat. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMLA)*, 5(1), 17-26. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i1.3247>
- Rahman, M. A., & Sari, D. D. (2026). Dampak Kebiasaan Mencontek Terhadap Perkembangan Moral, Sosial, Emosional, Dan Akademik Peserta Didik Masa Kini. *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.65317/an-nashr.v4i1.95>
- Strand, M., & Lizardo, O. (2022). Chance, orientation, and interpretation: Max Weber's neglected probabilism and the future of social theory. *Sociological Theory*, 40(2), 124-150. <https://doi.org/10.1177/07352751221084712>
- Taufiq, A., & Fikri, I. (2026). Moralitas Dan Penyimpangan Perilaku Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Analisis Faktor Penyebab Dan Upaya Penguatan Karakter. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 36-41. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v5i2.2767>
- Tawa, E. S., Moi, M. F., Azi, K. M., & Kaka, P. W. (2025). Pengaruh Kultur Sekolah terhadap Prestasi Akademik dan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 3(4), 310-318. <https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i4.5986>
- Telaumbanua, M. N., & Nome, N. (2026). Sekolah Minggu dan Era Teknologi: Strategi Menghadapi Peluang dan Tantangan Digitalisasi. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 4(2), 218-235. <https://doi.org/10.61404/jimad.v4i2.515>
- Trimantika, N. T., Permana, H., & Husein, C. S. (2025). Implementasi Strategi Sekolah Unggul dalam Pencapaian Prestasi Non-Akademik Siswa di SMP Negeri 1 Karawang Barat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 895-903. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i2.72>

- Triyadi, A., Nurhidayati, S., Kuntoro, K., Mudofir, M., Supriyati, S., & Munaseh, M. (2026). Strategi Implementasi PermenPANRB Nomor 7 Tahun 2026 untuk Meningkatkan Efektivitas Pengawasan Akademik dan Manajerial. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 4(4), 1352-1366. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i4.2852>
- Upiyani, U., Cahyawati, I. C., Supendi, S. S. S., Bachtiar, M. B., & Hunainah, H. H. (2023). Alat Penilaian Pembelajaran: Implementasi Alat Analisis Untuk Tujuan Belajar. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 15(1), 221-232. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v15i1.2609>
- Utama, E. A., & Kasimbara, R. P. (2025). Tantangan manajemen pendidikan jarak jauh (PJJ) dalam menjaga integritas akademik pada pelaksanaan ujian daring. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(4), 719-729. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.2838>
- Wathoni, K., Anshori, I., Sirojudin, R., Kuakul, Y., & Huda, M. (2023). Development Pattern of IT-Based Islamic Religious Learning After Covid-19 Pandemic in Coastal Serang Regency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 305-316. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.7808>
- Winarto, W., & Suyitno, S. (2025). Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa: Studi Kasus SD Negeri 1 Durenan Trenggalek. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 435-442. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1763>
- Yansi, L. M., Hertati, L., & Munandar, A. (2024). Pengaruh Moralitas Individual, Regulasi Akademik, Integritas Akademik Terhadap Etika Kecurangan Siswa (Survey Pada SMA Srijaya Negara Palembang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(1), 175-194. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i1.342>
- Zakariyah, Z. (2024). Improving madrasah competitiveness Through excellent Islamic education development strategies. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 140-155. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4541>